

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik. Pendidikan disebut sebagai proses humanisme yang dikenal dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti Desi et al., 2022). Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 dikemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan potensi, kemampuan, dan pribadi kearah yang lebih menguntungkan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi dasar pendidikan di mana anak dipersiapkan untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini tercantum pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 28 Ayat 1 yang mengatur bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

NAEYC (*National Association for The Education of Young Childern*), menyatakan bahwa batas anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun (Amini M & Aisyah, 2014). Pada masa usia dini, anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan di masa mendatang, itulah sebabnya masa anak usia dini disebut dengan masa emas (*golden age*) dan masa ini hanya berlangsung satu kali, sehingga anak perlu diberikan pendekatan, stimulus dan rangsangan untuk memenuhi perkembangan dan pertumbuhan secara optimal sesuai dengan tahapan usianya. Pembentukan perkembangan anak untuk tahap selanjutnya sangat ditentukan pada periode ini (Khairani, 2018). Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan upaya yang terstruktur untuk mendukung perkembangan anak pada periode tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini menjadi satuan lembaga pendidikan yang ditujukan sebagai upaya pembinaan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dimuat dalam Undang-undang Sisdikans No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 yang mengatur bahwa: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut” (Permendikbud, 2014). Oleh karena itu, Pendidikan Anak Usia Dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sehingga anak mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang meliputi potensi intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual sebagai landasan memasuki pendidikan lebih lanjut (Widyastono, 2012).

Satuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu penyelenggara pendidikan yang fokus pada pertumbuhan dan perkembangan kemampuan kognitif, fisik (baik motorik halus ataupun motorik kasar), agama dan moral, sosial emosional, seni, serta bahasa dan komunikasi yang meliputi bahasa reseptif, ekspresif, dan keaksaraan (Hewi et al., 2020). Adapun menurut Siswanto et al., (2019) Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi, motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, spiritual), kecerdasan emosional, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap perkembangan anak.

Metode pembelajaran yang digunakan pada satuan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pembelajaran pada anak usia dini memerlukan metode yang unik dan kreatif, sehingga dapat menarik perhatian anak. Metode pembelajaran pun harus disesuaikan dengan karakteristik anak agar dapat memfasilitasi perkembangan potensi dan kemampuan anak (Siswanto et al., 2019).

Dengan demikian, metode pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak. Sesuai dengan konsep awal Pendidikan Anak Usia Dini yakni, taman kanak-kanak dan taman bermain. Pada umumnya PAUD didefinisikan sebagai bentuk pendidikan dimana anak-anak diajarkan melalui permainan kreatif, kontak sosial dan ekspresi alami, karena pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, khususnya anak usia dini.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak ialah *show and tell*. Menurut H.A.R Tilaar (dalam Pangestuti laras, 2016) *show and tell* adalah kegiatan yang lebih mengutamakan kemampuan berkomunikasi secara sederhana, yang mana metode pembelajaran *show and tell* merupakan kegiatan anak yang menunjukkan benda dan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman yang berkaitan dengan benda tersebut. Oleh karena itu, metode *show and tell* diterapkan dengan tujuan melatih kemampuan berbahasa anak.

Menurut Kholilullah et al (2020) perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan pada anak yang seharusnya tidak luput dari perhatian orang tua maupun pendidik, karena perkembangan bahasa anak merupakan tahapan aspek perkembangan yang kompleks dan krusial pada tahapan awal kehidupan manusia (Nasution et al., 2023). Oleh karena itu pendidik juga memiliki peran penting dalam perkembangan bahasa anak (Arifin, 2019). Perkembangan bahasa anak umumnya berorientasi pada diri sendiri, anak memperoleh bahasa dari pengalaman dan kebiasaannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Kholilullah et al., 2020).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini memerlukan perhatian khusus. Hal ini sejalan dengan penguasaan bahasa pada anak usia dini yang merupakan prioritas karena masuk dalam beberapa aspek prioritas perkembangan anak yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (Fitriani et al., 2022). Perkembangan bahasa anak terbagi menjadi dua yaitu, perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif. Bahasa reseptif adalah bagaimana anak memahami bahasa lisan, baik

yang didengar ataupun dibaca. Sedangkan bahasa ekspresif adalah bagaimana anak menggunakan kata-kata untuk mengekspresikan diri, makanan, atau benda-benda disekitarnya.

Melalui pengamatan yang dilakukan di Kelompok B RA Al-Abdani Kp. Selakopi Des/Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat terdapat beberapa anak yang belum terampil mengungkapkan pendapat, menceritakan pengalamannya, mengungkapkan keinginan dan perasaannya dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Hal ini dapat terlihat dari komunikasi yang digunakan sehari-hari di sekolah. Sebagian anak merasa kesulitan dalam mengungkapkan ide, keinginan, pendapat, ataupun pengalamannya di depan audiens.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia Dini di Kelompok B RA Al-Abdani Kp. Selakopi Des/Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di Kelompok B RA Al-Abdani dengan menggunakan metode *Show and Tell* (kelas eksperimen)?
2. Bagaimana kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di Kelompok B RA Al-Abdani dengan menggunakan metode bercerita (kelas kontrol)?
3. Bagaimana perbandingan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini antara menggunakan metode *show and tell* dengan metode bercerita di Kelompok B RA Al-Abdani Kp. Selakopi Des/Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di Kelompok B RA Al-Abdani dengan menggunakan metode *Show and Tell* (kelas eksperimen).
2. Kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di Kelompok B RA Al-Abdani dengan menggunakan metode bercerita (kelas kontrol).
3. Perbandingan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini antara menggunakan metode *show and tell* dengan metode bercerita di Kelompok B RA Al-Abdani Kp. Selakopi Des/Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, bermanfaat serta dapat berkontribusi dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini dengan menggunakan metode *show and tell*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif kepada lembaga penyelenggara pendidikan.
- b. Bagi pendidik, memberikan informasi baru mengenai pengembangan bahasa ekspresif melalui metode *show and tell*.
- c. Bagi peserta didik, mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan metode *show and tell*.
- d. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian yang dapat dijadikan bekal untuk menjadi pendidik kelak.

4. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan metode yang berbeda dari jenjang pendidikan yang lain. Pada jenjang ini pembelajaran memerlukan metode yang unik dan kreatif (Atabik &

Burhanuddin, 2015). Metode yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yakni: bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi atau eksperimen, proyek, dan pemberian tugas (Moeslichatoen, dalam Maftuhah & Ariyati, 2022).

Dalam hal ini pendidik dapat menggunakan salah satu metode sebagai stimulus yang akan diterapkan pada peserta didik untuk merangsang perkembangan bahasanya. Sejalan dengan pendapat tersebut Dailey (1997), mengemukakan bahwa metode *show and tell* dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan bahasa ekspresif anak melalui belajar membuat dan membangun bahasa.

Show and tell merupakan suatu praktik dimana anak-anak diberi kesempatan untuk berbagai narasi secara lisan tentang objek atau pengalaman (biasanya yang berhubungan dengan kehidupan mereka di lingkungan rumah) kepada teman sebaya di kelasnya (Mortlock Anita, 2014). Dalam kegiatan ini, anak-anak menunjukkan dan mempresentasikan benda, makanan kesukaan, atau gambar yang diminati diiringi dengan menyatakan pendapat, mengungkapkan perasaan, keinginan, maupun pengalaman terkait benda tersebut kepada audiens. Aktivitas seperti ini memberikan kesempatan bagi anak untuk berbicara di depan umum, mengembangkan keterampilan berbicara, berbagi pengalaman, dan memperluas pengetahuan mereka tentang dunia di sekitar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Penerapan metode *show and tell* untuk anak usia dini bisa menjadi pengalaman yang sangat positif dan berharga dalam pembelajaran mereka. Pada aktivitas ini, anak diberi kesempatan untuk berlatih berbicara tentang benda atau makanan yang mereka bawa di depan teman-temannya, dengan mengungkapkan keinginan, perasaan, ide, atau menceritakan pengalamannya yang berhubungan dengan benda tersebut. Hal ini juga dapat merangsang anak untuk berdiskusi setelah temannya melakukan presentasi mengenai benda atau makanan yang mereka bawa, setelahnya pendidik dapat mengaitkan dan memperluas topik presentasi dengan memberikan informasi tambahan, atau membuat hubungan antara materi yang dipresentasikan dengan pengalaman mereka.

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *show and tell* terdapat langkah-langkah, di antaranya: 1) membentuk lingkaran di lantai beralas, 2) dibuka dengan salam, dilanjutkan dengan membaca do'a yang dipimpin oleh salah satu anak, 3) kegiatan awal dimulai dengan menyapa peserta didik, 4) kegiatan inti dimulai dengan memberikan kesempatan pada anak untuk menunjukkan benda yang akan digunakan untuk kegiatan *show and tell*, dan 5) anak mempersentasikan, mengungkapkan keinginan, perasaan, pendapat, dan menceritakan dengan sederhana yang berhubungan dengan makanan atau benda tersebut (Musfiroh, 2011).

Dalam Permendikbud Nomor 137 (2014: 5), mengekspresikan bahasa mencakup pada kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, mengekspresikan perasaan dan ide, dan keinginan dalam dan menceritakan kembali cerita yang diketahui. Di sisi lain, bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan untuk mengekspresikan dirinya berdasarkan pengamatan emosi atau perasaannya (Husna & Eliza, 2021).

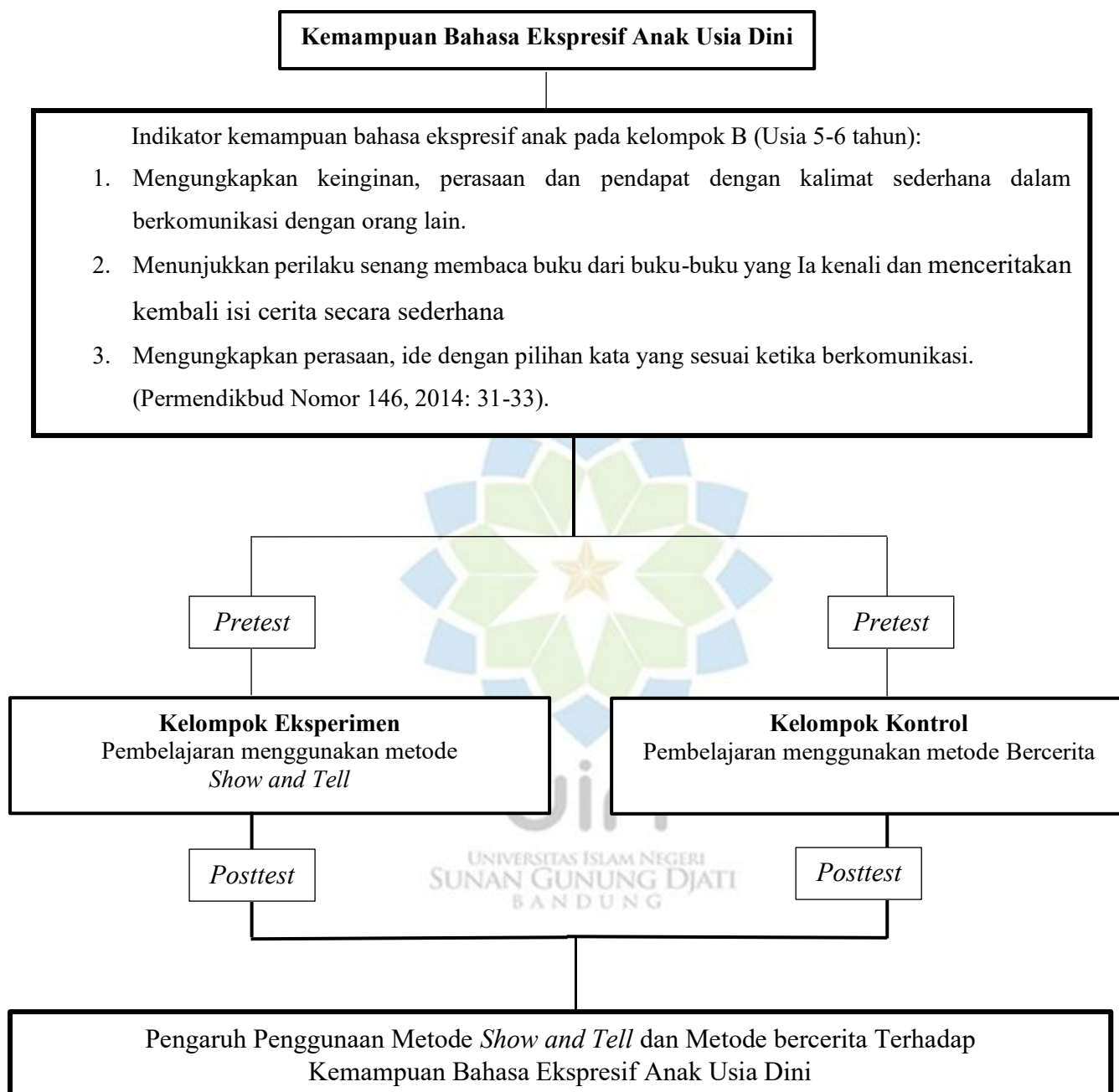
Tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan bahasa terdapat dua kemampuan yang harus dikembangkan kepada anak yaitu, kemampuan memahami dan mengungkapkan. Hal ini tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 137 Tahun 2014. Adapun tingkat pencapaian perkembangan yang harus dimiliki anak pada kelompok B (dengan rentang usia 5-6 tahun) yaitu, mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, memahami aturan dalam suatu permainan, dapat memahami beberapa perintah secara bersamaan, senang dan menghargai bacaan (Lestari et al., 2017).

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan dalam mengungkapkan keinginan dan kebutuhan anak melalui komunikasi secara verbal (lisan dan tulisan) ataupun nonverbal (isyarat). Hal ini sejalan dengan pendapat dari (Ulfa, 2017), yang menyatakan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara simbolis baik visual atau auditori. Dari beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa ekspresif merupakan perkembangan bahasa anak yang melibatkan kemampuan untuk berbicara, menulis, dan berkomunikasi dengan cara sederhana.

Adapun indikator dari perkembangan bahasa ekspresif pada kelompok B (usia 5-6 tahun) yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 146 (2014: 31-33), ialah sebagai berikut: 1) mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang dewasa, 2) menunjukkan perilaku senang membaca buku terhadap buku-buku yang ia kenali dan Menceritakan kembali isi cerita secara sederhana, dan 3) mengungkapkan perasaan, ide dengan pilihan kata yang sesuai ketika berkomunikasi.

Metode *show and tell* menurut Slamet Suyanto (dalam Maftuhah & Ariyati, 2022), termasuk metode yang bisa meningkatkan kemampuan bahasa anak. Selain itu, metode *show and tell* juga merupakan metode yang menarik dan dapat digunakan dalam pembelajaran karena dengan menggunakan metode tersebut akan menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan (Irtia et al., 2019).





Gambar 1.1
Kerangka Berpikir

5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, peneliti menguraikan mengenai dugaan sementara. Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang masih harus diuji kebenarannya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Narbuko bahwa hipotesis bersumber dari pengalaman atau temuan terdahulu, teori-teori, atau hasil pembahasan dari diskusi (Zaki M & Saiman, 2021).

Uji hipotesis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan kegiatan percobaan sederhana terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di RA Al-Abdani Kp. Selakopi Des/Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat. Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah hipotesis kerja, yaitu:

H_a = terdapat pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini di RA Al-Abdani Kp. Selakopi Des/Kec. Cihampelas Kab. Bandung Barat.

6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh metode *show and tell* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Desyan Retno Ari P. (2017), Universitas Negeri Semarang, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, dalam judul “Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode *Outbound* di Tk Kemala Bhayangkari Kecamatan Ngawen Kabupaten Blora”. Jenis dan metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi eksperimen dengan mengungkapkan permasalahan dalam aspek perkembangan bahasa ekspresif anak yang tergolong rendah dan ditingkatkan melalui metode *outbond*.

Setelah menggunakan metode *outbound* peningkatan kemampuan keterampilan berbicara anak mencapai 77,2 % dan termasuk dalam kategori tinggi, hasil rata-rata *pre-test* saat pembelajaran *outbound* adalah sebesar 0,961 dan saat *post-test* hasilnya naik menjadi 0,16. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia 5-6 Tahun setelah diadakan pembelajaran dengan metode *outbound*.

Persamaan penelitian ini ialah sama-sama mengangkat tema mengenai kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini. Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah mengkaji mengenai peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini melalui metode *outbound*, sedangkan penulis mengkaji mengenai pengaruh penggunaan metode *show and tell* terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ine Laela, Desiani Natalina M, Endah Silawati (2019), Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam judul “Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak dalam Menceritakan Kembali dengan Metode *Show and Tell*”. Jenis dan Metode yang digunakan adalah model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Pelton (2020) dengan menggunakan melakukan lima langkah pada setiap tindakan dengan meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, perencanaan tindakan, perencanaan aktivitas, dan penilaian hasil. Adapun analisis data lebih bersifat kualitatif, akan tetapi diperkuat oleh data secara kuantitatif.

Hasil penelitian ini mengemukakan adanya perubahan yang cukup signifikan. Pada tindakan awal anak hanya mampu menyebutkan satu ciri, pada tindakan kedua anak mampu menceritakan kembali cerita secara singkat, dan pada tindakan akhir anak sudah mampu menyebutkan beberapa ciri dan menceritakan kembali 3 cerita sekaligus.

Persamaan pada penelitian ini adalah membahas mengenai penggunaan metode *show and tell* dan kemampuan berbicara yang mana kemampuan berbicara berkaitan dengan kemampuan bahasa anak. Adapun perbedaannya ialah lebih mengacu pada kemampuan berbicara, sedangkan penelitian ini berfokus pada kemampuan bahasa ekspresif anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wardah El Rahmah dan Damaiwaty Ray (2019), Universitas Negeri Medan. Dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Show and Tell* Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di RA Istiqomah Medan T.A 2018/2019”. Jenis dan metode yang digunakan merupakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen.

Hasil perhitungan uji hipotesis pada penelitian ini memperoleh nilai rata-rata pada kelas kontrol sebesar nilai 1,85 dengan rata-rata 2,47 dan kelas eksperimen mendapat nilai 2,26 dengan rata-rata 2,72. Oleh karena itu, kemampuan berbicara anak lebih berkembang dengan menggunakan metode *show and tell*.

Persamaan penelitian ini membahas tentang metode *show and tell* yang digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan berbicara dengan menggunakan jenis metode yang sama, yaitu quasi eksperimen. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada mengembangkan kemampuan berbicara anak, sedangkan penulis berfokus pada kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.